

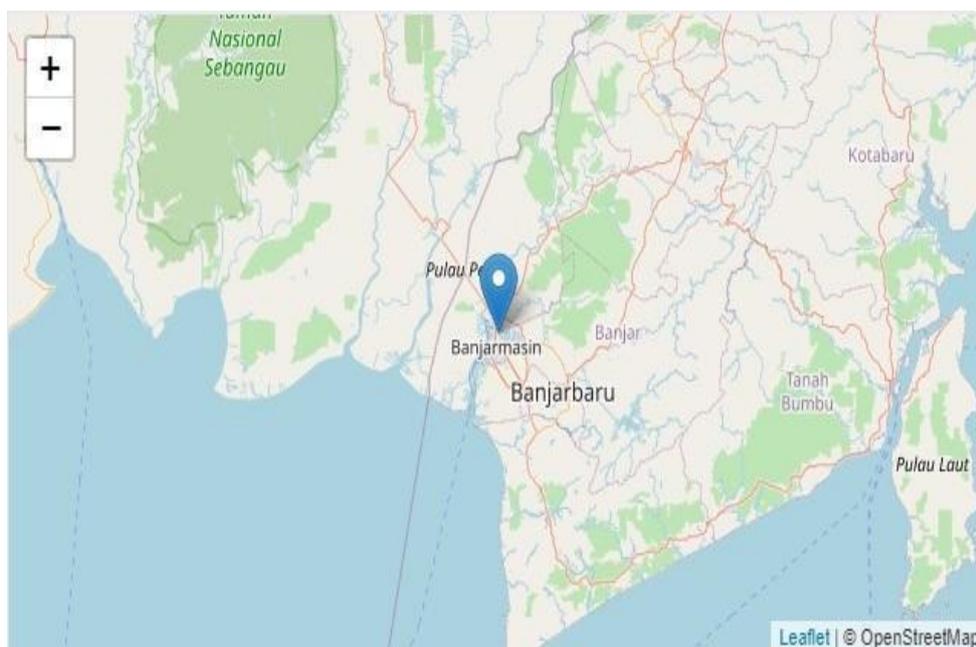
BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Taman Pendidikan Islam Sungai Jingga Banjarmasin Utara

MIN TPI Sungai Jingga Banjarmasin Utara adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, MIN TPI Sungai Jingga berada di bawah naungan Kementerian Agama.



Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/60723202>

Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan dengan visi “Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Memiliki Akidah Kuat, Akhlak Mulia serta Unggul, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan. Adapun misi yang diemban adalah memantapkan dan mengembangkan madrasah sehingga memiliki jati diri ke-Islam-an, Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mewujudkan peserta didik yang santun dalam bertutur dan berperilaku, menjalin kerjasama dengan berbagai

pihak dalam rangka pengembangan dan kemajuan madrasah yang berwawasan lingkungan, dan menerapkan manajemen berbasis madrasah.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Taman Pendidikan Islam (TPI) Sungai Jingah Banjarmasin



Sumber: *Dokumentasi oleh Peneliti*

Madrasah Ibtidaiyah Taman Pendidikan Islam (TPI) terletak di Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin yang didirikan pada tahun 1953 oleh H. Arsyad selaku masyarakat yang berpengaruh di Sungai Jingah, yang pada saat itu dipelopori oleh Bapak H. Muhammad Salmani dan sekaligus beliau menjabat sebagai Kepala Madrasah yang pertama.

Pada awal didirikannya Madrasah Ibtidaiyah ini masih berstatus Diniyah Islamiyah atau disebut sekolah arab, yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tanpa ada mata pelajaran umum dengan waktu belajar siang hari. Setelah Bapak H. Muhamad Salmani wafat pada tahun 2014 pengurusan madrasah kemudian diserahkan kepada anak-anak Bapak H. Muhammad Salmani, yakni Bapak Syamsul Arifin selaku Yayasan, Ibu Syamsidar Sri Husmardinah selaku admin, dan Bapak Wahyudi selaku kepala sekolah saat ini. Pola pembelajaran Diniyah Islamiyah dilanjutkan sampai pada tahun 1973 dan telah mendapatkan Nomor Statistik Sekolah: 111263710041.

Pada tahun 1973, pola pembelajaran Diniyah Islamiyah telah diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah, dimana mata pelajaran umum sudah mulai diajarkan. Pada

saat itu, guru yang mengajar di madrasah ini belum mendapatkan tunjangan dari pemerintah, sehingga pendapatan para guru diberikan oleh pendapatan pribadi kepala sekolah. Karena pada saat itu madrasah ini belum beroperasi secara optimal. Pada tahun 2015 MI Taman Pendidikan Islam (TPI) di pimpin oleh Bapak Wahyudi, SE. selaku anak dari bapak H. Muhammad Salman, menggantikan beliau sebagai kepala sekolah kedua. Tujuan dari berdirinya MI Taman Pendidikan Islam (TPI) adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang pada saat itu membutuhkan pendidikan tingkat dasar khususnya pendidikan yang bernuansa Islam, guna mewujudkan generasi yang berwawasan Islam, memiliki dasar iman dan takwa kepada Allah yang berkualitas sekaligus menjadi penerus kepemimpinan.

Secara geografis batas-batas yang mengelilingi Madrasah Ibtidaiyah Taman Pendidikan Islam (TPI) Sungai Jingah Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Barat berbatasan dengan jalan penduduk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk
- Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya

3. Deskripsi Hasil Wawancara

Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa pada MIN TPI Sungai Jingah Banjarmasin Utara. Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan pada beberapa responden dengan sebagai berikut:

a. Guru

- 1) Identitas Informan : Pak Karman
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, salah satu guru yang peneliti wawancarai mengalami kesulitan saat kalender akademik belum dikeluarkan. Hal ini menjadikan guru sulit dalam menentukan RPP yang akan digunakan kepada peserta didik. Selain itu, silabus yang terkadang

tidak sesuai antara materi dengan isi silabus membuat setiap guru yang mengalami hal tersebut harus memiliki strategi ajar sendiri dalam mengajar.

Selanjutnya narasumber ini menjelaskan, bahwa alokasi waktu pengajaran yang dilakukan sangat terbatas. Hal ini disebabkan, karena semua mata pelajaran menjadi satu dan harus diselesaikan dalam kurun waktu yang terbatas pula, sehingga hal ini menjadikan guru perlu mengatur sendiri bagaimana semua mapel dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Lalu, hal yang menjadi penghambat dalam mengajar adalah ketidaksamaan karakteristik peserta didik yang diajar. Dengan berbagai perbedaan tersebut, guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar, agar pengajarannya dapat tersampaikan dengan merata kepada peserta didik. Dengan demikian, seorang guru harus dapat menjadi transformator yang baik kepada peserta didik, agar peserta didik juga mendapatkan pemahaman yang maksimal dalam proses pembelajaran.

2) Identitas Informan : Bu Ratna

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, salah satu guru yang peneliti mewawancarai mengalami kesulitan dalam membuat RPP. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterlambatan terbitnya kalender akademik. Sedangkan, kebanyakan guru masih bergantung pada kalender akademik dan panduan-panduan RPP yang sudah tersedia di internet.

Selanjutnya, narasumber juga menjelaskan bahwa silabus dengan materi terkadang mengalami ketidaksesuaian. Terkadang pula, narasumber mengalami kesulitan dalam menganalisis isi silabus dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada pada silabus, sehingga narasumber juga mengalami kebingungan yang pada akhirnya bergantung kembali kepada internet.

Lalu, narasumber juga menjelaskan tentang problematika pelaksanaan pembelajaran tematik kelas IV. Narasumber tersebut menjelaskan, bahwa target yang harus dicapai pada setiap bulannya serta k13 yang diterapkan telah membuat peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam memahami topik tertentu akan tertinggal. Tidak lupa, narasumber dalam mengatasi hal tersebut akan menggunakan strategi pemahaman karakteristik kepada setiap peserta didik dengan cara memberikan stimulus rangsangan yang dapat mengajak peserta didik tersebut dapat berantusias kembali dalam proses pembelajaran.

b. Siswa

- 1) Identitas Siswa : M. Syarif Hidayatullah
Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa, bahwa siswa terkadang sering mengalami kesulitan dalam memahami gambar yang ada pada buku tematik. Di samping itu juga, gambar yang mereka pahami adalah berguna untuk menjelaskan pelajarannya. Hal ini mungkin memerlukan bantuan pemahaman yang hanya bisa dilakukan oleh guru.

Selanjutnya, siswa juga terkadang sulit dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Tentu saja, hal ini memerlukan perhatian khusus oleh guru, agar peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami gambar. Menurut narasumber ini, gambar yang ada terkadang tidak sesuai dengan penjelasan dan kurang penegasan bahwa gambar yang ada telah pada topik yang berbeda.

- 2) Identitas Siswa : A. Daffa Annabil
Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, salah satu siswa menyatakan kesulitan dalam hal memahami pertanyaan dalam beberapa sub bab tertentu, sehingga peserta didik diharuskan untuk mencari sendiri jawabannya secara mandiri. Selain itu, peserta didik juga merasa bahwa

teks yang mengharuskan jawabannya diisi oleh peserta didik itu kurang lengkap.

- 3) Identitas Siswa : Yusuf Kamil Alif Rahman
Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber mengalami kesulitan belajar dalam hal proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi oleh guru yang masih belum bisa dipahami peserta didik. Terlebih, peserta didik ini sangat bergantung pada materi yang disampaikan oleh guru. Tentu saja, hal ini bisa menghambat penerimaan materi yang seharusnya diterima peserta didik.

Selanjutnya, kesulitan belajar yang dialami peserta didik ini adalah rasa malas yang disadarinya sejak awal. Ditambah, materi yang disertai dengan gambar-gambar membuat peserta didik ini mengalami kebosanan yang pada akhirnya peserta didik ini semakin kesulitan dalam memahami materi. Oleh sebab itu, kasus ini akan menjadi perhatian khusus jika dialami oleh peserta didik secara terus menerus.

- 4) Identitas Siswa : Muhammad Arif
Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber ini tidak mengalami kesulitan belajar dalam hal apapun. Ia mengatasi kesulitan tersebut dengan selalu konsultasi dengan meminta bantuan kepada orang tuanya di rumah.

- 5) Identitas Siswa : Ainullah
Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber ini mengalami kesulitan belajar di dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bukti bahwa peserta didik ini ingin dalam setiap waktu belajarnya selalu didampingi orang tuanya.

Selanjutnya, narasumber ini merasa isi materi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan materi yang sedang diujikan. Hal ini

menjadi sebab kesulitan bagi peserta didik ini dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

- 6) Identitas Siswa : Ghina Alfahira
Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber ini merasa bukan pada kesulitan belajar yang ia alami. Bahkan, ia merasa bahwa kesulitan yang ia alami adalah terletak pada penugasan yang ia peroleh dari guru. Hal tersebut dikarenakan, penugasan tersebut menghendaki peserta didik harus bekerja sama atau diskusi dengan orang tua. Sebaliknya, keadaan orang tua yang kesulitan dalam mendampingi membuat peserta didik ini kesulitan dalam mengerjakan tugas khususnya pada tugas diskusi.

Selanjutnya, peserta didik ini ternyata telah mengalami kesulitan belajar pada pemahaman isi materi pada buku tematik. Salah satu materi yang sulit dipahami adalah tentang kata baku yang belum pernah peserta didik ketahui sebelumnya. Hal ini tentu saja memerlukan penyampaian yang sesuai dari guru, agar peserta didik dapat memahami beberapa kata baku yang ada di dalam buku.

Lalu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam hal ketidaksiain arah dari tugas yang diberikan. Pada perintah yang disarankan, soal mengarahkan pada sesuatu. Padahal, pada pembahasan-pembahasan sebelumnya belum dijelaskan sama sekali tentang sesuatu yang dimaksud tersebut.

- 7) Identitas Siswa : Hamidah
Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber mengalami kesulitan belajar yang dikarenakan *support* dari keluarga di rumah tidak ada. Hal ini menjadikan peserta didik kurang merasa diperhatikan, sehingga hal tersebut dapat mengganggu semangat dalam belajarnya.

Setelah tidak mendapat *support* dari keluarga, peserta didik ini menjadi tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal ini dipengaruhi oleh *support* yang seharusnya ia peroleh dari keluarga ternyata tidak ia peroleh, sehingga peserta didik ini rela diberi hukuman oleh gurunya. Tentu saja, hal ini tidak dapat dibiarkan saja. Guru harus selalu berkomunikasi dengan orang tua wali murid, agar koneksi antara guru, peserta didik, dan orang tua dapat terjalin, sehingga peranan antara masing-masing hal tersebut tidak menjadi tumpang tindih.

8) Identitas Siswa : Rokayah

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber ini tidak mengalami kesulitan belajar yang berarti. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang menurutnya telah disampaikan dapat ia terima dengan baik. Hal ini menunjukkan, bahwa karakteristik setiap peserta didik berbeda-beda, sehingga pengalaman belajar yang sulit tidak semuanya mengalami hal yang sama.

9) Identitas Siswa : Raysa

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber mengalami ketidaktertarikan dalam materi yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kebosanan saat peserta didik ini diberi tugas membaca dan meringkas. Selain itu saat diberikan tugas kelompok, peserta didik ini juga hanya asyik melakukan candaan dengan teman kelompoknya tanpa bisa memahami materi yang diberikan.

Selanjutnya menurut peserta didik, ia perlu diberikan pemahaman oleh guru yang mengajar secara tidak asal-asalan, karena hal ini menyangkut materi yang perlu tersampaikan kepada peserta didik. Jika hal ini dilakukan secara baik, maka peserta didik pun akan menjadi paham akan materi yang telah tersampaikan.

10) Identitas Siswa : Aulia Azkia

Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peserta didik ini mengalami hal yang tidak mengganggu selama proses pembelajaran. Dapat dikatakan, bahwa peserta didik ini sangat menikmati materi dengan buku tematik yang digunakan tanpa mengalami kesulitan belajar yang berarti.

11) Identitas Siswa : Joshua

Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, narasumber mengalami kesulitan belajar dalam hal menggambar. Hal ini ia sampaikan pada halaman 167, bahwa ia merasa kesulitan dengan ketentuan ukuran yang belum dijelaskan, sehingga ia tidak bisa membayangkan bagaimana ukuran guci yang seharusnya akan digambar.

Lalu, peserta didik juga mengeluhkan tugas yang ada pada buku tematik halaman 136. Di situ dijelaskan, bahwa peserta didik diharuskan untuk mencari barang-barang atau objek yang akan diamati yang wujudnya tidak ada di rumah sama sekali. Peserta didik juga mengeluhkan, bahwa ia pada akhirnya menyampaikan hal ini kepada orang tua, agar orang tuanya dapat membelikan barang yang diinginkan pada buku tematik tersebut.

Selanjutnya, peserta didik ini merasa kesulitan dalam belajar telah membuatnya menjadi peserta didik yang ketika bersekolah hanya mendapatkan kesenangan. Bukan dengan materi yang harus ia terima, melainkan peserta didik ini merasa sekolah sebagai tempat bermain. Tentu saja, hal ini memerlukan perhatian khusus yang pada akhirnya jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi semua peserta didik.

B. Analisis Data

1. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pada Mata Pembelajaran Tematik

Kegiatan belajar bagi setiap individu tidak dapat berlangsung secara wajar. Kadang fasih, kadang tidak, kadang seorang individu cepat menangkap apa yang dipelajari yang kadang sulit sekali. Dari segi semangat kadang semangatnya tinggi tapi kadang susah, hal tersebut juga menggandakan konsentrasi belajarnya. Setiap individu memiliki aktivitas belajar yang berbeda-beda. Perbedaan individu menyebabkan perbedaan perilaku belajar di kalangan siswa. “Suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik”, itulah yang disebut dengan “Kesulitan Belajar”. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar khususnya pada pembelajaran tematik kelas IV MIN TPI Sungai Jingah Banjarmasin Utara:

a. Internal

1) Perspektif Guru

a) Ketidaksesuaian Antara RPP dan Materi Tematik

Permasalahan muncul dari penerapan kurikulum 2013 untuk menjawab kesulitan guru di lapangan dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif dilaksanakan pada semua jenjang, baik kelas rendah maupun kelas atas dengan sistem dan aturan bahwa guru tidak lagi mengembangkan perangkat pembelajarannya sendiri seperti yang terdapat dalam kurikulum 2006 (KTSP). Akan tetapi, guru membutuhkan pegangan tangan yang lengkap dimulai dengan perangkat pembelajaran, perencanaan hingga evaluasi. Diharapkan, pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP yang dirancang oleh guru diperoleh data, bahwa RPP yang dirancang guru merupakan rancangan pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Komponen yang dikembangkan antara lain identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, pendekatan dan metode

pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian. Selain itu, peneliti juga melihat adanya inkonsistensi materi yang dirancang dengan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran dimana materi yang termasuk dalam RPP tidak sesuai dengan silabus maupun RPP yang telah disediakan.

b) Kompetensi Guru

Di era globalisasi, persaingan semakin ketat disertai dengan munculnya permasalahan yang semakin pelik dan kompleks terutama dalam pembelajaran menuntut peningkatan profesionalisme guru. Selain kompetensi guru, kompetensi abad 21 di era global menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, menciptakan kreativitas, komunikasi dan kolaborasi.

Kompetensi seorang guru diharapkan dapat terbentuk melalui proses pendidikan di sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun dalam aspek penilaian yang dilakukan oleh guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan, bahwa kompetensi profesional seorang guru adalah kemampuan guru mengenai pemahaman pendidikan dan pembelajaran dialogis dan pembelajaran. Berdasarkan data wawancara dari siswa MIN TPI Sungai Jingah, bahwa beberapa siswa masih meragukan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

2) Perspektif Siswa

a) Kesulitan Dalam Memahami materi

Materi pembelajaran di kelas memiliki beberapa peran penting dalam tiga tahap proses pengajaran (*pre-listening*, *main listening*, dan *post-listening activity*). Pada tahap pra-mendengarkan, materi memberikan paparan siswa kepada siswa untuk menghidupkan kembali pengetahuan latar belakang mereka dan mempersiapkan mereka untuk kegiatan utama di kelas. Pada tahap utama proses mendengarkan pengajaran, materi berperan sebagai pusat perhatian

siswa yang dapat membantu dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Pada akhir tahap pembelajaran, aktivitas pasca digunakan untuk memperkuat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran.



Sumber: *Dokumentasi oleh Peneliti*

Peran penting materi pembelajaran mengharuskan instruktur memiliki informasi yang baik yang akan digunakan di kelas. Hal tersebut akan mengarah pada proses pembelajaran yang efektif yang memberikan pengalaman belajar terbaik kepada siswa yang diciptakan oleh instruktur. Dalam konsep yang sangat mendasar tentang kategori materi berdasarkan tingkat kedekatan materi dengan situasi kehidupan nyata, ada dua kategori materi menyimak, yaitu materi autentik dan materi non-otentik. Bahan otentik mengacu pada bahan yang ditemukan dalam kehidupan nyata atau situasi alami komunikasi. Di sisi lain, bahan non-otentik adalah bahan mendengarkan yang kurang alami dan dibuat hanya untuk tujuan pengajaran tertentu.

Dalam hal ini, peserta didik MIN TPI Sungai Jingah mengalami hal yang tidak bisa mereka pahami dalam pembelajaran. Seharusnya, hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Bagaimana mungkin, seorang peserta didik tidak mampu memahami materi yang seharusnya ia terima saat proses pembelajaran. Tentu saja, tujuan pembelajaran

tidak akan tercapai. Dengan demikian, pentingnya memberikan pengalaman mengajar terbaik dan memberikan materi yang sesuai merupakan tugas utama yang harus dikuasai oleh pendidik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b) Penyampaian Materi Dari Guru yang Tidak Maksimal

Penggunaan profesionalisme guru melibatkan persiapan untuk berbagai kegiatan kelas, seperti: menyiapkan bahan ajar, berkomunikasi atau berkolaborasi dengan teman sebaya, siswa, orang tua mereka, mencari sumber daya digital, dan membuat rencana pelajaran. Ketika teknologi digunakan untuk penyampaian instruksional, guru atau siswa dapat menggunakannya. Guru dapat menyajikan instruksi melalui proyektor atau siswa dapat menggunakan aplikasi pembelajaran berbantuan komputer, seperti: latihan dan praktik, tutorial, dan simulasi. Kategori ketiga, teknologi sebagai alat melibatkan siswa menggunakan aplikasi perangkat lunak dasar untuk memperluas kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, membuat produk, atau berkomunikasi dan berbagi perspektif mereka satu sama lain.



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Jika diperhatikan, maka alasan penyampaian materi pembelajaran yang tidak dapat dipahami peserta didik bukan alasan yang logis dalam masalah yang dialami dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian, seorang guru seharusnya lebih meningkatkan profesionalismenya dalam pengajaran di kelas dengan semaksimal mungkin.

c) Rasa Malas

Sifat malas belajar menjadi kendala dalam kegiatan belajar mengajar. Di era digital, siswa dihadapkan pada aktivitas yang dapat mengurangi keinginan untuk belajar, seperti: game *online* dan aktivitas media sosial. Setiap kegiatan tersebut merugikan pola belajar siswa. Beberapa dampak negatif dari media sosial adalah siswa kehilangan kebiasaan berkomunikasi secara tatap muka, siswa kehilangan konsentrasi saat belajar karena sering membuka media sosial, dan siswa memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Rasa malas yang ada pada era teknologi saat ini memiliki dampak negatif dan menumbuhkan sifat malas belajar yang tercermin dalam berbagai perilaku siswa. Oleh sebab itu, maka perhatian yang khusus dalam membatasi penggunaan sesuatu di era teknologi yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran lebih dipertegas kembali, agar peserta didik dapat memahami proses pembelajaran tanpa rasa malas sedikit pun.

b. Eksternal

1) Perspektif Guru

a) Keterlambatan Terbitnya Kalender Akademik

Dalam hal pembelajaran, kalender triwulan atau semester lebih disukai. Di sisi lain, siswa semester memiliki lebih banyak waktu dengan instruktur dan lebih banyak waktu untuk menguasai materi yang kompleks. Dalam nada yang sama karena istilahnya lebih panjang, Siswa lebih mudah untuk 'memutarbalikkan' jika dia

mendapati dirinya berkinerja buruk di paruh pertama kursus. Hal ini mungkin sangat bermanfaat bagi peserta didik pada tahun pertama yang menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah. Namun setelah menerima nilai di akhir semester, jika seorang siswa berkinerja buruk, maka siswa lebih sulit untuk meningkatkan nilai rata-ratanya ke depan karena setiap semester memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan dengan suku kuartal. Dengan demikian, jika realitanya adalah kalender akademik mengalami keterlambatan, maka pembelajaran akan sulit dilaksanakan sesuai pencapaian pembelajaran.

2) Perspektif Siswa

a) Kurangnya *Support* dari Keluarga Pada Peserta Didik

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan setiap anggota keluarga. Setiap siswa atau individu membutuhkan dukungan keluarga yang dapat diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, nasehat, dan perhatian. Dukungan keluarga dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajar. Hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran, keluarga menjadi guru sekaligus pengawas bagi anaknya.



Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Bentuk dukungan keluarga yang diharapkan adalah memberikan waktu dan perhatian lebih kepada anak untuk mendampingi dan membimbing selama proses pembelajaran. Selain itu, keluarga menjadi wadah bagi anak untuk bertanya dan meminta pertimbangan terkait materi pembelajaran. Keluarga juga bisa menjadi tempat mengadukan masalah dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dukungan keluarga menjadi hal yang penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua.

2. Solusi Kesulitan Belajar Yang Dialami Siswa Pada Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan cara yang efektif untuk mengkontekstualisasikan metode pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tematik mengorientasikan metode pembelajaran konkrit siswa dan memfasilitasi siswa dan guru untuk mendapatkan kesempatan belajar kooperatif dan interaktif di dalam kelas. Pembelajaran tematik yang dilaksanakan masih memiliki kendala, yaitu: bahan ajar tematik yang disediakan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kondisi siswa sehari-hari, guru yang belum menyampaikan manfaat mempelajari suatu tema, dan siswa masih kesulitan memahami keterkaitan antara tema yang diajarkan dengan isi pembelajaran. Implikasi dari hal tersebut adalah perlunya dikembangkan bahan ajar tematik kontekstual agar pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lebih bermakna.

Seharusnya, instrumen pembelajaran yang diatur terutama dalam kegiatan belajar direncanakan lebih menarik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kepala sekolah harus menekankan pentingnya menyiapkan instrumen belajar di awal semester. Selain itu, kepala sekolah harus menilai apakah instrumen pembelajaran yang disusun oleh guru sesuai dengan praktik pembelajaran yang diimplementasikan. Kepala sekolah juga harus membantu para guru dalam mengatasi hambatan dalam persiapan instrumen pembelajaran. Pada implementasi pembelajaran tematik, hal-hal yang perlu dilakukan yang mencakup tahap perencanaan, antara lain: pemetaan kegiatan kompetensi dasar,

mengembangkan jaringan tema, mengembangkan silabus dan menyiapkan rencana implementasi pembelajaran. Fase implementasi dari pembelajaran tematik adalah implementasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran sebagai elemen inti dari kegiatan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan pedoman yang telah disiapkan dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural, langkah-langkah yang diambil diimplementasikan ke dalam tiga langkah, yaitu kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutupan).

Dalam kurikulum 2013, kelas tematik adalah subjek yang harus diberikan di semua tingkat pendidikan formal. Melihat kenyataan yang ditemukan di lapangan, bahwa pelajaran tematik dikategorikan sebagai pelajaran yang sulit dan kurang disukai oleh beberapa siswa. Ketidaksukaan siswa dalam pelajaran tematik dapat berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Ketika melihat beberapa karakteristik pelajar yang lambat seperti memiliki kecerdasan rendah dan prestasi akademik yang rendah, hal tersebut akan berbeda dari siswa pelajar yang lambat dengan kesulitan kognitif atau belajar. Siswa pelajar yang lambat dapat menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret, tetapi ia akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran abstrak. Pelajar yang lambat mengalami kesulitan kognitif dalam mengatur materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya. Sedangkan, siswa pelajar yang lambat membutuhkan waktu ekstra untuk belajar dan melakukan tugas, serta pelatihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang berada pada tingkat yang sama dengan teman sebaya mereka.



Sumber: *Dokumentasi oleh Peneliti*

Dengan demikian, kegiatan mengajar dan belajar secara konstruktif menyinkronkan instruksi dan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran dapat difasilitasi melalui penyediaan tugas dalam kegiatan belajar yang secara positif mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Upaya dalam memaksakan skor dan nilai untuk menjadi indikator kinerja pendidikan kualitas bagaimanapun dapat menyesatkan dengan menilai kualitas berdasarkan serangkaian instrumen penilaian. Memang, tujuan penilaian dapat diintegrasikan ke dalam tiga bidang utama: umpan balik, motivasi dan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, bahwa guru yang seharusnya memiliki strategi pengajaran yang jelas selama interaksi dengan siswa. Guru harus bertanggung jawab atas tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan kelas yang kreatif. Hal ini menggarisbawahi sentralitas guru dalam mengembangkan lingkungan belajar yang kreatif. Dalam hal ini, guru adalah tokoh sentral dalam menentukan strategi paling efektif di kelas. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, bahwa peranan guru memiliki kedudukan yang penting sebagai pengajar pada peserta didik. Berikut adalah ayatnya yang berbunyi;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٥٥}

Artinya: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami,*

menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Berdasarkan ayat di atas, maka guru adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. Seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar yang biasanya dihadapi oleh peserta didik yakni *learning disorder* yaitu kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran lain selain mata pelajaran yang paling disukai yang dimana hal tersebut disebabkan oleh proses belajar yang terganggu karena adanya respons-respons tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai, kedua *learning disability* yaitu kesulitan belajar yang dikarenakan adanya kemalasan untuk belajar, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk belajar karena adanya suatu sebab seperti kurangnya perhatian orangtua, masalah emosional dan mental. Ketiga *learning disfuncional* yaitu kesulitan belajar yang berupa ketidakmampuan untuk memahami seluruh mata pelajaran yang disebabkan karena adanya gangguan syaraf pada otak, keempat *slow learning* atau siswa lamban yaitu kesulitan belajar yang berupa lamban untuk belajar, kelima *under uchiver* yaitu jenis kesulitan belajar yang berupa kurang termotivasi untuk belajar, peserta didik semacam ini memiliki hasrat belajar yang rendah di bawah potensi yang dimilikinya.